

**PROPOSAL PENELITIAN MANDIRI**



**KEBANGKITAN KEMANDIRIAN DAN TOLERANSI  
MENJADI PENENTU NASIONALISME**

**PENELITI**

**AUGUST HADIWIJONO, S.H., M.Hum.  
NIDN. 0704085702**

**FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

- 1. Judul Penelitian** : KEBANGKITAN KEMANDIRIAN DAN TOLERANSI MENJADI PENENTU NASIONALISME
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Hukum  
b. Kategori Penelitian : Mandiri
- 2. Peneliti**  
Data Pribadi
- a. Nama Lengkap : August Hadiwijono, S.H., M.Hum.  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. NIDN / NIP : 0704085702 / 195708041986031001  
d. Jabatan Struktural : -  
e. Strata / Jabatan Fungsional : S2 / Lektor  
f. Fakultas/Jurusan : Hukum/ Ilmu Hukum  
g. Pusat Penelitian : Universitas Merdeka Malang  
h. Alamat : Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64 Malang  
i. Telepon/Faks : 0341-568395 / 0341- 581056  
j. Alamat Rumah : Jl. Poncowati No.15 Malang  
k. Telepon : (0341) 367863
- 3. Jangka Waktu Penelitian** : 6 bulan  
**4. Pembiayaan** : Sendiri / Rp. 1.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Hukum,

Malang, 20 Juli 2017  
Peneliti,

Dr. Setiyono, S.H., M.H.

August Hadiwijono, S.H., M.Hum.

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,  
Universitas Merdeka Malang,

Prof . Ir. H. Agus Suprpto, M.Sc., Ph.D.

## **ABSTRAK**

Semangat nasionalisme dapat dijadikan alat untuk mempersatukan rakyat Indonesia yang bersifat pluralistik. Sebagai konsekuensi masyarakat yang pluralistik, maka masyarakat Indonesia secara kultural memiliki kebudayaan yang bersifat beragam atau kebhinekaan antara satu suku dengan suku lain. Oleh karena itu, semua keberagaman dan perbedaan tersebut sangat berpotensi menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

Kata Kunci: Nasionalisme, pluralistik, kebudayaan

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, tiada kata-kata yang patut peneliti ucapkan, selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang karena rahmat dan hidayah-Nya telah memberi kekuatan lahir dan batin kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Merdeka Malang yang telah mengizinkan dan menyetujui dilakukannya penelitian ini.
2. Ketua dan Kapuslitbang serta para staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Merdeka Malang atas segala bantuannya.
3. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan di sini atas segala dorongan dan bantuannya sehingga penelitian dapat diselesaikan, tanpa halangan yang berarti.

Sebagai akhir kata peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu saran yang positif peneliti harapkan.

Malang, 20 Juli 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang Masalah .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	4
C.    Tujuan Penelitian.....	4
D.    Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
A.    Kemandirian.....	5
1. Pengertian Kemandirian .....	5
2. Ciri-Ciri Sikap Mandiri .....	6
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....	7
4. Pentingnya Kemandirian .....	8
B.    Toleransi .....	13
1. Pengertian Toleransi.....	13
2. Bentuk-Bentuk Toleransi.....	15
3. Toleransi dalam Pancasila .....	15
4. Unsur –Unsur Toleransi.....	16
5. Pendidikan Toleransi.....	18
6. Toleransi di Indonesia .....	19

7. Manfaat Toleransi .....	20	
C. Nasionalisme .....	20	
1. Pengertian Nasionalisme.....	20	
2. Unsur-Unsur Nasionalisme.....	22	
3. Timbulnya Nasionalisme .....	23	
4. Tujuan Nasionalisme .....	23	
5. Akibat Nasionalisme.....	24	
6. Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia.....	24	
7. Bentuk Nasionalisme .....	25	
8. Makna Nasionalisme .....	26	
BAB III    METODE PENELITIAN.....	28	
A. Jenis Penelitian.....	28	
B. Teknik Pengumpulan Data.....	28	
C. Metode Analisis Data .....	29	
BAB IV    PEMBAHASAN.....	30	
A. Kebangkitan Kemandirian dan Toleransi Penentu    Nasionalisme		30
B. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Melemahnya Semangat Nasionalisme Masyarakat Indonesia.....		41
BAB V    KESIMPULAN DAN SARAN.....	51	
A. Kesimpulan .....	51	
C. Saran .....	52	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Nasionalisme dalam perspektif Indonesia menurut Al Hakim dkk yaitu memperhatikan kesejajaran antara massa rakyat dengan penguasa, tapi sekaligus di dalamnya melekatkan impian-impian (harapan dan aspirasi) massa rakyat yang harus diwujudkan.<sup>1</sup> Melalui hal tersebut, maka semangat nasionalisme dapat dijadikan alat untuk mempersatukan rakyat Indonesia yang bersifat pluralistis. Berbicara tentang konsep pluralistis, sama halnya membicarakan tentang sebuah konsep kemajemukan atau keberagaman, dimana jika kembali pada arti pluralistis itu sendiri bahwa pluralistis merupakan suatu kondisi masyarakat yang majemuk. Kemajemukan disini dapat berarti kemajemukan dalam beragama, sosial dan budaya di satu tempat atau satu negara.

Sebagai konsekuensi masyarakat yang pluralistis, maka masyarakat Indonesia secara kultural memiliki kebudayaan yang bersifat beragam atau kebhinekaan antara satu suku dengan suku lain. Al Hakim dkk menyatakan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistis boleh jadi akan melahirkan berbagai wawasan lokal yang berkembang di berbagai daerah nusantara, yang digunakan dalam membangun wawasan nasional, sebagaimana dikenal dengan wawasan nusantara. Persoalan yang berkaitan

---

<sup>1</sup>Al Hakim, S. dkk. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang : Universitas Negeri Malang. Hlm. 184.

dengan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), hendaknya dipandang secara positif, yaitu sebagai energi demokrasi atau kemajemukan masyarakat Indonesia dan bukan dikatakan sebagai sumber konflik. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, semua keberagaman dan perbedaan tersebut sangat berpotensi menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Tentunya bukanlah perkara mudah untuk dapat mempersatukan keberagaman tersebut. Akan tetapi, setidaknya ada beberapa hal yang dapat mempersatukan dan membangun kembali semangat nasionalisme dalam masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistik.<sup>2</sup>

Nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi nasionalisme suatu bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dengan Nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan. Dari Nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme

---

<sup>2</sup>*Ibid.*



kini berada dalam pusaran peradapan baru bernama goblalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar.

Mayoritas warga menyatakan bahwa modal sosial yang terbentuk dalam masyarakat relatif kuat. Bahkan, semakin kuat dalam berbagai bidang. Toleransi dalam bidang agama memiliki persentase yang tertinggi. Sementara yang menyatakan modal sosial bangsa ini lemah cenderung minor disuarakan sekitar satu perlima hingga satu perempat responden. Persepsi bahwa toleransi antar-pemeluk agama cenderung menguat sejalan semakin minimnya konflik sosial bernuansa agama sebagaimana pernah terjadi di Indonesia pada periode 1997-2002 saat selesainya konflik horizontal di Ambon, Maluku. Konflik horizontal semacam itu kini pupus meskipun secara sporadis masih terjadi dengan nuansa yang bersifat vertikal atau melibatkan penyelenggara negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas serta dikaitkan dengan realitas kehidupan pada masa sekarang. Maka melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Indonesia akan terdorong untuk kembali menumbuhkan semangat nasionalisme dalam menyatukan keberagaman, meski banyak perbedaan yang tak mungkin disatukan. Tetapi akan menjadikan perbedaan tersebut hanya sebagai identitas diri tanpa berniat untuk melepaskan diri dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

---

<sup>3</sup>Astuti. 2016. *Jajak Pendapat "Kompas" : Kebangkitan Kemandirian dan Toleransi*. Senin, 23 Mei.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebangkitan kemandirian dan toleransi penentu nasionalisme masyarakat Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab melemahnya semangat nasionalisme masyarakat Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kebangkitan kemandirian dan toleransi penentu nasionalisme masyarakat Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab melemahnya semangat nasionalisme masyarakat Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kewarganegaraan yang terkait dengan kebangkitan, kemandirian dan toleransi menjadi penentu nasionalisme.

2. Manfaat praktis

Dapat mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme, sehingga dapat menerapkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Menurut kamus besar edisi ketiga, Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dan pengertian lain dari kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri. Kemandirian (*independence*) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.<sup>4</sup> Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.<sup>5</sup>

Sedangkan Jhonson dan Medinnus (2009) mengemukakan bahwa *independent* merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang

---

<sup>4</sup>Lamman, *et al*, "Young adult's perception of their relationship with their parents: individual differences in connectedness, competence, and emotional autonomy", *Journal of developmental psychology*. 2008. Vol. 24 (5), 729-737.

<sup>5</sup>Brawer, F.B., *Human Intelligence its Nature and Assesment*, New York: Harper & Row Publisher. 2009.

disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan. Ia juga menambahkan bahwa seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat khusus pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain.<sup>6</sup> Tingkat kemandirian seseorang dapat dibedakan antara orang yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi dan rendah. Sehubungan dengan itu menurut Beller dalam Johnson dan Medinnus orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahan, mencari dukungan pada orang lain.<sup>7</sup>

## **2. Ciri-Ciri Sikap Mandiri**

Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass menyatakan bahwa ciri-ciri sikap mandiri itu adalah:<sup>8</sup>

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari usahanya
- e. Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>6</sup>Maslow, Abraham. *On Dominance, self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan : maurice Basset. 2006. Hlm 299.

<sup>7</sup>Johnson, dan Medinnus, G.R. *Child Psychology: Behaviour & Development*. 2rd ed. USA:John Wiley & Sons, Inc. 2009. Hlm. 132.

<sup>8</sup>Spencer, T. D. dan N. Kass. 2010. *Perspectives in Child Psychology: Research and Review*. Hlm. 164.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa yang mempengaruhi perkembangan kemandirian berikut pendapat para ahli tentang faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>9</sup>

#### a. Intelegensi

Anak dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

#### b. Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindakan suku tertentu akan berbeda dengan suku yang lainnya.

#### c. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya.

#### d. Tingkat pendidikan orang tua

Orang yang paling dekat atau yang paling sering berhubungan dengan anak dalam keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam

---

<sup>9</sup>Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2006. Hlm 142.

menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik.

e. Usia

Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relative menetap pada masa remaja.

f. Jumlah anak dalam keluarga

Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokrasi adalah keluarga kecil. Didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri. Anak didorong untuk berprestasi.

#### **4. Pentingnya Kemandirian**

Kemandirian sudah mulai berkembang jauh sebelum mencapai tahap dewasa. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan seorang anak kecil yang kerap menyatakan 'tidak' terhadap berbagai hal yang diminta atau disuruh untuk dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya. Dari contoh ini terlihat bahwa dari sejak dini seorang individu selalu mencoba untuk terlepas dari orang lain dan memiliki 'kekuasaan' atas dirinya sendiri. Kemandirian berkembang pada tiap tahapan sesuai dengan usia dan tuntunan pada tiap tahapnya.

Bahkan Freud percaya bahwa dengan tidak adanya konflik antara remaja dan orang tuanya menandakan bahwa remaja itu merupakan remaja yang bermasalah. Meskipun orang tua dan remaja memiliki kemungkinan

bermasalah lebih sering daripada yang mereka lakukan selama periode awal perkembangan, tidak terdapat bukti bahwa pertengkaran ini mengurangi kedekatan antara orang tua dan remaja. Orang tua dan remaja akan mengubah hubungan mereka selama masa remaja, namun ikatan emosional mereka tidak akan terputus. Hal ini menunjukkan perbedaan penting bahwa kemandirian emosional selama masa remaja melibatkan perubahan, bukan remaja yang pisah dengan orang tua akan menjadi mandiri secara emosional dari orang tua tanpa harus berpisah dengan mereka. Kemudian macam perubahan yang kedua, yakni *Emotional Autonomy and Individuation*.<sup>10</sup>

Dilihat dari perspektif psikoanalitik klasik pada remaja, perkembangan kemandirian emosional mempunyai arti remaja berkembang individuasi. Individuasi dalam kemandirian ini mempunyai makna individu meningkat dan tumbuh bertanggung jawab apa yang akan dia lakukan dan untuk apa dia melakukan hal tersebut daripada memberikan tanggung jawab di bawah orang-orang yang memberikan bimbingan dan berada disamping individu tersebut selama proses perkembangan. Proses individuasi dimulai dari masa bayi dan berlanjut dengan baik hingga akhir masa remaja, melibatkan proses bertahap mengasah individu sebagai pribadi yang mandiri, mempunyai kemampuan atau mampu, dan terpisah dari orang tua. Proses individuasi ini memiliki hubungan dengan pengembangan identitas, dalam hal ini melibatkan

---

<sup>10</sup>Steinberg, Lawrence. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc. 2002 . Hlm 112.

perubahan dalam cara individu melihat dan merasakan tentang diri individu itu sendiri, proses tidak melibatkan stres dan rasa kacau. Individuasi memerlukan pelepasan ketergantungan pada orang tua untuk mendukung proses mandiri yang lebih matang, lebih bertanggung jawab, dan tidak tergantung, remaja yang telah berhasil membangun rasa individuasi dapat menerima tanggung jawab atas pilihan mereka daripada membiarkan orang tua mereka melakukan untuk mereka.

Perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang, dimulai dari awal masa remaja hingga menjadi dewasa muda. Remaja memiliki kesulitan dalam melihat orang tua mereka sebagai individu yang berdiri disamping mereka. Kemandirian aspek emosional ini berkembang pada hubungan remaja dengan perbandingan yang dilakukan oleh salah satu orang tua mereka, baik ayah maupun ibu, kurangnya interaksi yang kemudian menimbulkan reaksi remaja yang tidak menganggap orang tua sebagai seorang individu.<sup>11</sup> Oleh remaja akhir, individu dapat melihat bahwa perbedaan ini jelas antara konsep diri mereka dan pandangan orang tua. Kemandirian emosional tidak hanya terkait dengan ketidaknyamanan bagi remaja, tetapi dengan meningkatnya rasa penolakan terhadap orang tua. Orang tua yang membatasi remaja dengan frekuensi relatif sedikit akan memungkinkan perkembangan yang lebih sehat, remaja akan terindividuasi dan tingginya nilai pada pengukuran kompetensi serta perkembangan psikososial ego yang lebih

---

<sup>11</sup>*Ibid.*



baik. Perkembangan identitas yang sehat lebih mungkin terjadi di dalam lingkungan keluarga, dimana remaja didorong untuk menjadi lebih dekat dan terhubung kepada orang tua mereka serta lebih mengekspresikan individualitas mereka. Kemudian yang terakhir, yakni Emotional Autonomy and Parenting Practices. Pengembangan remaja dipengaruhi secara berbeda oleh pola asuh orang tua, kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri, semua dimulai dari orang tua yang *Authoritative*, *Authoritarian*, hingga *Permissive*. Perubahan secara bertahap dalam hubungan keluarga memungkinkan remaja memiliki kebebasan dan mendorong rasa tanggung jawab yang lebih, akan tetapi tidak mengurangi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Perubahan untuk meningkatkan mandiri secara emosional dan lebih mudah bagi orang tua yang telah melakukan perubahan ini dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga otoritatif, peraturan ditetapkan untuk memberikan batasan terhadap perilaku remaja, tetapi orang tua tetap terbuka, memberikan kebebasan untuk berdiskusi. Peraturan-peraturan yang ditetapkan juga dilaksanakan dan diberikan dalam kepedulian, keadilan, serta hubungan kedekatan antara orang tua dan anak, misalnya walaupun orang tua memberikan keputusan akhir atas tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak, namun keputusan biasanya tercapai setelah adanya diskusi dan konsultasi dengan anak atau remaja.<sup>12</sup> Orang tua juga memberikan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

kesempatan kepada anak untuk meminta saran dari mereka kemudian mempertimbangkan kembali dalam membuat keputusan akhir.

Proses penalaran pada remaja mengalami perkembangan dan peningkatan dengan berpikir berdasarkan kesimpulan atau hipotesis dalam masalah ideologis dan filosofis dengan cara yang dilihat dari pandangan mereka. Kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dalam mengeksplorasi sistem nilai yang berbeda, politik, etika pribadi, dan keyakinan dalam beragama. Kemandirian nilai baru dapat tercapai setelah kemandirian emosional dan kemandirian bertingkah laku telah berkembang dengan baik. Perkembangan kemandirian nilai memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan berpikir abstrak, lebih mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis (prinsip moral) dan menggunakan nilai-nilai individu sendiri dalam keyakinannya, bukan sistem nilai yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya. Ketiga aspek kemandirian nilai tersebut dapat dilihat dari pandangan dan keyakinan individu mengenai moralitas, politik, dan agama.<sup>13</sup>

Teori moralitas berasal dari sudut pandang perkembangan kognitif, menekankan adanya pergeseran dalam jenis penalaran yang digunakan individu dalam membuat keputusan moral dan bukan perubahan isi dari keputusan mereka mencapai tindakan yang mereka ambil sebagai hasilnya.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

## B. Toleransi

### 1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dari Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan membiarkan. Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi menyatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.<sup>14</sup>

Secara terminologi pengertian toleransi menurut Purwadarminta adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>15</sup> Menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang

---

<sup>14</sup>Bahri, Djamarah S. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011. Hlm 51.

<sup>15</sup>Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006. Hlm. 152.

berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia. Menurut Ensiklopedi American Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Secara umum toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan

---

<sup>16</sup>Poerwadarminta. *Op.Cit.* Hlm 829.

<sup>17</sup>Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004. Hlm. 95.

kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

## **2. Bentuk-Bentuk Toleransi**

- a. Toleransi terhadap perbedaan agama
- b. Toleransi terhadap perbedaan daerah/suku/ras
- c. Toleransi terhadap perbedaan bangsa
- d. Toleransi terhadap perbedaan kepercayaan/pendapat/pilihan
- e. Toleransi terhadap perbedaan status

## **3. Toleransi dalam Pancasila**

Toleransi sejati didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat setiap manusia, hati nurani, serta keyakinan dan keikhlasan sesama, terserah apapun agama, ideologi, ataupun pandangannya. Seorang yang toleran berani menghadapi wawancara atau dialog dengan sikap terbuka terhadap penganut pandangan atau aliran lain, untuk mencari pengertian dan kebenaran serta memperkaya pengalamannya dengan pengalaman orang lain tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakininya.

Dengan Pancasila dapat dibina toleransi yang bermotivasi kuat tetapi bukan agamis melulu (walaupun unsur ketuhanan terdapat di dalamnya). Toleransi yang lebih rasional dapat mendampingi dan melengkapi toleransi yang terlalu emosioanl-agamis. Toleransi yang dimaksud, mencakup berbagai aspek kehidupan yang melibatkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan peberimaan penuh terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Tuhan menciptakan manusia supaya ia, dalam suasana benas, mencari kebenaran yang dapat ia yakini secara rasional (mempercayai dengan sadar dan bebas terhadap ajaran ini dan itu). Maka, orang jangan mengganggu atau membatasi ruang kebebasan yang didinginkan Sang Pencipta sendiri supaya manusia bebas beriman atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pentingnya sikap hormat menghormati dan bekerja sama itu dikemukakan dalam UUD 1945 dan ketetapan MPR. Dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 dinyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama kepercayaannya itu.”

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dinyatakan, “Dalam kehidupan masyarakat dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”

#### **4. Unsur –Unsur Toleransi**

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah :<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta:Penerbit Buku Kompas. 2001. Hlm 202.

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan d alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

#### d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

### 5. Pendidikan Toleransi

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Tilaar bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru paling penting di dalam masyarakat yang ber-bhineka tunggal ika adalah adanya saling pengertian.<sup>19</sup> Haricahyono menyatakan tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah,

---

<sup>19</sup>Tilaar. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo. 2009. Hlm 160.

<sup>20</sup>Haricahyono, C. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP Semarang Press. 2005. Hlm 203.



permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.<sup>21</sup>

## 6. Toleransi di Indonesia

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945:14)

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.<sup>22</sup>

Pentingnya toleransi di Indonesia bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu

---

<sup>21</sup>Sumaatmadja, Nursid. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta. 2012. Hlm 9.

<sup>22</sup>Poerwadarminta, *Op.Cit.* 209.

kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, terjadilah konflik. “kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut.

### **7. Manfaat Toleransi**

Banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain :

- a. tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.
- b. Menciptakan rasa kekeluargaan.
- c. Menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain.
- d. tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.

Sebagai manusia yang hidup di dalam lingkungan sosial sudah seharusnya kita menanamkan sikap toleransi terhadap sesama.

## **C. Nasionalisme**

### **1. Pengertian Nasionalisme**

Nasionalisme adalah kepercayaan, keyakinan atau ideologi politik yang melibatkan seorang individu mengidentifikasi dengan, atau menjadi melekat, seseorang bangsa. Nasionalisme melibatkan identitas nasional, sebaliknya dengan konstruk terkait patriotisme, yang melibatkan kondisi sosial dan perilaku personal yang mendukung keputusan dan tindakan

suatu negara. Taniredja dkk berpendapat bahwa sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas, menyatukan mentalitas mereka, dan membangun atau memperkokoh pengaruh terhadap kebijakan yang ada di dalam kursi utama ideologi nasional.<sup>23</sup> Diamond & Plattner menyatakan sebagai berikut: Nasionalisme lebih mengistimewakan hak kolektif yang didasarkan pada ras, kebudayaan, atau identitas bersama lainnya, nasionalisme juga sangat mengutamakan sesuatu yang tidak bergantung pada pilihan pribadi.<sup>24</sup> Tumbuhnya paham nasionalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik pertama pada masa Indonesia masih dijajah oleh negara kolonial. Pada masa itu semangat menentang kolonialisme Belanda mulai bermunculan dikalangan suku atau pribumi. Sehingga cita-cita bersama untuk merebut kemerdekaan menjadi semangat membara dikalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Untuk itu para tokoh pergerakan nasional mulai menerapkan ideologi nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Demi terwujudnya semboyan bangsa Indonesia yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Taniredja dkk juga menyatakan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala

---

<sup>23</sup>Taniredja, T. Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. 2011. Hlm 70.

<sup>24</sup>Diamond, Larry dan Plattner Marcf. 2000. *Hubungan Sipil – Militer dengan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press. 2000. Hlm 11.

tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.<sup>25</sup>

Dari pengertian-pengertian nasionalisme di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah cara yang tepat digunakan untuk menyatukan beberapa perbedaan, karena nasionalisme lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan individu. Jika nasionalisme dapat tertanam pada setiap individu warga Indonesia, maka negara yang bersifat pluralistis ini, artinya negara yang didalamnya terdapat banyak keragaman dan perbedaan, akan menjadi negara yang damai tanpa ada konflik etnik dan konflik kefanatikan terhadap daerahnya masing-masing. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistis artinya kondisi geografis dan sosial budaya nusantara lebih banyak mewarnai corak kehidupan bangsa Indonesia.<sup>26</sup> Pada prinsipnya, setiap ada masyarakat yang pluralistis harus diterapkan juga konsep pluralisme yaitu konsep yang timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah konsep pluralisme. Dalam konsep pluralisme itulah bangsa Indonesia yang beranekaragam mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh.

## **2. Unsur-Unsur Nasionalisme**

Semangat kebangsaan (nasionalisme) yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendiri, tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut.

---

<sup>25</sup>Taniredja. *Op.Cit.* Hlm 74.

<sup>26</sup>Al Hakim dkk, *Op.Cit.* Hlm 175.

- a. Perasaan nasional
- b. Watak nasional
- c. Batas nasional (pengaruh emosional dan ekonomis pada diri individu).
- d. Bahasa nasional
- e. Peralatan nasional
- f. Agama

### 3. Timbulnya Nasionalisme

Nasionalisme muncul dibelahan negara-negara dunia. Akan tetapi, faktor penyebab timbulnya nasionalisme di setiap benua berbeda. Nasionalisme Eropa muncul disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Munculnya paham rasionalisme dan romantisme
- b. Munculnya paham aufklarung dan kosmopolitanisme.
- c. Terjadinya revolusi Prancis.
- d. Reaksi atau agresi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte.

Nasionalisme Asia muncul disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau.
- b. Imperialisme
- c. Pengaruh paham revolusi Prancis.
- d. Adanya kemenangan Jepang atas Rusia.
- e. Piagam *Atlantic charter*.
- f. Timbulnya golongan terpelajar.

### 4. Tujuan Nasionalisme

Pada dasarnya nasionalisme yang muncul dibanyak negara memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- b. Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

## **5. Akibat Nasionalisme**

Nasionalisme yang muncul di beberapa negara membawa akibat yang beraneka ragam. Akibat munculnya nasionalisme di beberapa negara adalah sebagai berikut.

- a. Timbulnya negara nasional (*national state*)
- b. Peperangan
- c. Imperialisme
- d. Proteksionisme
- e. Akibat sosial

## **6. Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia**

Munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar.
- b. Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan
- c. Pengaruh golongan peranakan

d. Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme

Faktor ekstern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Faham-faham modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, dan komunisme)
- b. Gerakan pan-islamisme
- c. Pergerakan bangsa terjajah di Asia
- d. Kemenangan Rusia atas Jepang

#### **7. Bentuk Nasionalisme**

Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan politik.

- a. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
- b. Nasionalisme romantic (juga disebut *nasionalisme organik*, *nasionalisme identitas*) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* (organik) hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.

- c. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
- d. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah *national state* adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri.
- e. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan.

## **8. Makna Nasionalisme**

Makna Nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain.



Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain. Jadi nasionalisme dapat diartikan :

- a. Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinism*
- b. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian normatif atau “*doctrinal reseach*” dengan pendekatan sejarah, perspektif filsafat, konsep, perundang-undangan. Penelitian ini memiliki obyek kajian berupa bahan-bahan hukum, dan bukan berupa data empiris (*field research*). Penelitian normatif atau disebut penelitian terhadap norma hukum (berkaitan dengan *what as ought to be*) mencakup penelitian terhadap asas hukum, sistematik hukum, dan sejarah hukum.<sup>27</sup>

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelusuran Penelusuran bahan hukum dilakukan melalui: (1) penelusuran kepustakaan, (2). Penelusuran berbagai perundang-undangan, (2). Mengunduh bahan dari internet. Bahan-bahan hukum yang terkumpul, disusun secara sistematis, kemudian dilakukan pengelompokan material sesuai dengan masalah yang diteliti, lalu dianalisis dengan metode metode bernalar secara deduktif dan induktif untuk menghasilkan *general statement*, konsep, model, atau prinsip-prinsip.

---

<sup>27</sup>Soekanto, *Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. 1985. Hlm 13.

### C. Metode Analisis Data

Analisis proses analisis data (sekunder) bahan hukum dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengecekan ulang atas data sekunder/bahan hukum yang telah dikumpulkan. Pengecekan ulang dimaksudkan untuk memastikan apakah ada data (sekunder)/bahan hukum yang tidak diperlukan. Tahap Kedua, adalah tahap pengelompokan bahan hukum/data (sekunder) dengan cara memberikan kode terhadap item-item bahan hukum/data. Kemudian tahap ketiga, adalah melakukan analisis secara deskriptif – kualitatif dengan cara melakukan kategorisasi data/bahan hukum yang kemudian diberikan uraian dan tafsiran untuk memperoleh kesimpulan berupa *general statement*, konsep, model, atau prinsip-prinsip.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kebangkitan Kemandirian dan Toleransi Penentu Nasionalisme**

Kemandirian yang dimaksud mengarah pada kemandirian secara individual orang perorang dalam kematangan beragama. Yang dimaksud adalah seberapa dalam dan benar seseorang mendalami agama yang dianut doktrin maupun praktek agamawi yang dilakukan dalam kehidupan keseharian dan di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila seseorang benar dalam Teologi (akademik dan praktek ibadah) secara otomatis pribadi seorang yang dimaksud pasti mantap dan tak tergoyahkan dalam iman doktrin agamanya. Bukan saja kedewasaan usia jadi tolak ukur namun cenderung seberapa dalam yang bersangkutan belajar dan dimana dia belajar dan siapa yang mengajar. Ketiga hal di atas sudah lebih dari cukup bagi seseorang mandiri dan kokoh dalam keimanannya. Berdasarkan hal maka kedewasaan akan terbentuk dalam lingkup perbedaan keyakinan di khalayak masyarakat. Dengan kata paling bisa dipahami seseorang yang keimanan dan ilmu Teologianya benar dan matang akan bisa kenal dan mengerti teologi-teologi yang ada di sekitarnya. Dengan berbagai perbedaan teologi dan doktrin yang berbeda-beda yang bersangkutan tidak akan terpengaruh.

Namun justru yang bersangkutan bisa menaruh hormat dengan teologi yang berbeda dari keyakinan orang lain atau pihan lain. Pengertian yang timbul akan berkembang yang bersangkutan akan paham,

mengerti sekaligus menghormati pemeluk atau Teologi yang lain. Dengan demikian muncul hormat menghargai yang dalam khalayak umum dikenal toleransi.

Perbedaan atau macam-macam toleologi macam-macam kepercayaan yang ada salah satu dasar persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tidak bisa ditawar keberagaman jadi warna yang dominan bahkan paling utama. Apalagi jika dipahami lebih jauh dan dalam. Bisa istilahkan. Sebuah bangunan yang kokoh ditentukan paduan bahan-bahan bangunan yang bermacam-macam. Semen batu pasir besi bahkan tanah paduan disatukan menjadi kesatuan yang luar biasa. Negara Indonesia merupakan Negara yang kuat sangat kuat. Sejarah membuktikan Pada saat kesatuan tdk terbentuk musuh / penjajah masuk dan sangat mudah menguasai Indonesia. Namun pada saat persatuan disatukan jadi kekuatan yang tidak terelakkan. Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke semua tahu bermacam-macam suku macam-macam bahasa macam warna kulit dan bermacam-macam pula agama.

Pada saat bangsa lain masuk dan menjajah sangat mudah menduduki Indonesia. Tapi saat Indonesia bersatu tidak peduli dari suku mana agama apa kulit warna apa tidak ditawar-tawar lagi semua bersatu Hasil Indonesia Merdeka. Mengingat sejarah melihat sejarah dan belajar dari sejarah Siapa yang tidak terbakar semangatnya kembali. Sejarah membuktikan Perbedaan kebersaan jika dipadukan akan jadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Maka dari itu matangkan teologi masing-masing, dalam teologi

masing-masing. Jika belajar yang benar maka kita pasti dapat hasil yang benar pula. Maka menyadari keragaman keagamaan yang ada toleransi mudah dipraktekkan. Tanpa disadari rasa cita rasa sayang pada sesama pada perbedaan menimbulkan Nasionalisme tulen yang abadi.

Semangat nasionalisme pemuda pada saat ini adalah sangat lemah. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh negatif globalisasi. Karena pengaruh negatif globalisasi lebih banyak dari pada pengaruh positifnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap semangat nasionalisme bangsa Indonesia di era reformasi saat ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.
6. Memupuk kesetaraan dan kemandirian untuk mengejar ketinggalan. Martabat bangsa Indonesia adalah ingin setara atau sejajar dengan bangsa-bangsa lain, oleh karena itu langkah untuk mengejar kemajuan dan kemandirian adalah suatu tekad dan semangat yang tidak boleh terputus

sekalipun menghadapi berbagai kendala. Persaingan antar bangsa akan semakin terlihat pada persaingan kualitas sumber daya manusianya, sehingga diharapkan kondisi ini akan lebih meningkatkan semangat nasionalisme yang kuat dalam jiwa bangsa Indonesia.

Di samping hal-hal normatif dan mendasar yang masih menuntut aktualisasi dan representasi tersebut, terdapat juga komitmen dan tekad baru yang kini tampak sebagai “trend” dan fenomena cemerlang untuk memelihara dan meningkatkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia, diantaranya adalah :

1. Keunggulan kompetitif Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di dunia internasional.
2. Pluralitas yang menghasilkan sinergisme untuk memiliki kemampuan dan skill yang bisa diajak bekerja sama untuk menghasilkan prestasi yang cemerlang diberbagai aspek pembangunan guna meningkatkan semangat nasionalisme yang kuat, yang tercermin pada sikap-sikap dan sifat-sifat saling memberi dan salingmenerima segala macam perbedaan yang pada muaranya akan dapat melahirkan rasa bangga nasionalisme yang luas.
3. Semangat tidak kenal menyerah dan tahan uji guna mencapai cita-cita.
4. Semangat demokrasi menjadi pilihan bersama dalam membina semangat nasionalisme untuk membangkitkan tekad dan semangat baru bagi bangsa Indonesia guna menata kembali kondisi bangsa yang kian terpuruk.

Melihat kondisi perpolitikan nasional dewasa ini, sudah sewajarnya pemuda menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari solusi atas permasalahan

dan persoalan yang terjadi. Sudah saatnya generasi muda Indonesia bersatu padu menjadi aktor-aktor pencerdasan politik bagi masyarakat Indonesia sehingga politik tidak hanya berdampak negatif, namun lebih jauh dari itu, politik pada hakikatnya dapat menjadi sarana untuk mewujudkan berbagai harapan melalui partisipasi aktif seluruh rakyat Indonesia dalam merealisasikan Indonesia yang lebih baik, Indonesia maju, dan Indonesia unggul.

Pemacu semangat tersebut harus diawali oleh gerakan keteladanan kaum muda dalam menyalurkan hak-hak politiknya. Dengan menjadi partisipan aktif dalam berbagai momentum politik diharapkan dapat menjadi stimulus awal membangun politik yang beradab di negeri ini. Efektivitas gerakan keteladanan pemuda pun lebih jauh dapat dilakukan dengan turut serta membangun dan mengembangkan hak-hak politiknya termasuk bergabung dalam organisasi sosial maupun politik yang menjadi pilar utama demokrasi. Melalui organisasi sosial dan politik pemuda dapat mewujudkan harapan perbaikan bangsa dengan memberikan solusi secara langsung serta bergerak terjun ke masyarakat menjadi aktor perubahan. Sarana ini sangat ampuh menjadi media upgrading pemuda dalam membangun kapasitas politiknya dengan tetap mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.

Gerakan keteladanan lainnya dapat dilakukan dengan berbagai hal yang bermuara pada kepastian bahwa proses politik di negeri ini berjalan dengan baik dalam nuansa negara yang demokratis. Hal tersebut antara lain, Pertama, mengawal transisi kepemimpinan baik daerah maupun nasional ke arah yang



substantif yaitu terwujudnya pemilu maupun pilukada yang bersih dan terhindar dari berbagai kecurangan seperti “kampanye hitam” dan “politik uang”. Pengawasan ini hendaknya berlanjut saat tampuk kepemimpinan diperoleh terutama berkaitan dengan kebijakan pemerintah serta terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berpihak kepada rakyat. Kedua, menjadi garuda terdepan dalam gerakan politik santun, penjaga moral, dan etika politik dalam setiap proses demokrasi sehingga terhindar dari praktik politik kotor, menghalalkan segala cara, dan menggunakan kekerasan atau premanisme politik. Ketiga, tidak terjebak dalam pragmatisme politik maupun ekonomi, menghormati hak, dan kewajiban orang lain serta menghargai keberagaman di masyarakat. Keempat, melakukan inovasi sosial budaya melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan sehingga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan daya keunggulan serta keberdayaan masyarakat.

Dalam realitas Indonesia masa kini dan ke depan, Yayasan Planet Inovasi (atau disingkat Planet Inovasi atau PIN) memandang gerakan keteladanan sosial budaya politik ekonomi hankam merupakan modal sangat penting dalam konteks “Menginspirasi Indonesia Baru” bagi seluruh warga bangsa.

Menurut Madjid, bahwa ada beberapa hal yang dapat mempersatukan Indonesia dan membangun semangat nasionalisme yaitu melalui Pancasila, bahasa Indonesia, prestasi olahraga, seni, bencana alam, prestasi internasional, dan gangguan dari luar.<sup>28</sup> Penjelasannya yaitu *pertama*, Pancasila sama sekali

---

<sup>28</sup>Madjid, N. *Indonesia Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 2004. Hlm 121.

bukan sekedar semboyan untuk dikumandangkan. Pancasila bukan dasar falsafah negara yang sekedar dikeramatkan dalam dokumen pembukaan UUD, melainkan Pancasila harus diamalkan. Tanpa diamalkan, apapun dasar falsafah yang dipakai, apapun konsepsi yang dibuat tidak akan berguna dan tidak ada artinya. *Kedua*, yaitu Bahasa Indonesia karena bahasa merupakan alat komunikasi yang menyatakan segala sesuatu yang tersirat dalam diri kita. Bahasa sebagai suatu sistem ketetapan hubungan pengertian memungkinkan manusia melakukan hubungan di antara sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sekian banyak fungsi yang telah disebutkan, ada satu fungsi yang menjadi sangat dominan, yaitu bahasa sebagai alat pemersatu bangsa. Karena pada kenyataannya, hampir semua penduduk di Indonesia mengerti bahasa Indonesia. Dan bahasa ini juga sudah diikrarkan menjadi bahasa nasional ketika sumpah pemuda dikumandangkan tahun 1928. Meskipun pada kenyataannya bahasa Indonesia berasal dari bahasa minoritas yaitu bahasa Melayu, namun kekuatannya dalam mempersatukan bangsa Indonesia sudah tak bisa diremehkan lagi. Sebagai buktinya, semangat para pejuang pada saat mengupayakan kemerdekaan Negara Indonesia. Mereka dengan lantang menyuarakan semboyan “Merdeka atau Mati!”. Semboyan ini secara serta merta membangkitkan semangat rakyat untuk terus berjuang demi kesatuan bangsa.

*Ketiga*, yaitu olahraga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa olahragalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa orde baru WNI keturunan dibatasi kiprahnya di ruang publik seperti di kantor-kantor

pemerintah dan universitas. Namun hal tersebut tidak berlaku di dunia olahraga, dunia olahraga tidak mengenal dikriminasi. Sebagai contoh atlet bulutangkis Indonesia yang berhasil mengharumkan nama bangsa di dunia internasional adalah keturunan Tionghoa. Seperti Susi Susanti, Alan Budikusuma, Chandra Wijaya, Christian Hdinata, Ivana Lie, Hariyanto Arbi, Hendrawan, dan lain-lain. Meskipun mereka adalah keturunan tionghoa, namun mereka tetap bersemangat mengharumkan bangsa Indonesia. Contoh lain adalah saat timnas berlaga di laga internasional. Semua suporter dari berbagai daerah bersatu untuk mendukung timnas.

*Keempat*, yaitu seni dapat dibuktikan pada tahun tujuh puluhan grup musik Koes Plus mengeluarkan rangkaian album yang masing-masing berisi lagu tentang Nusantara. Ada tujuh seri lagu tersebut ditambah dengan satu lagu yang berjudul "Nuswontoro" yang berbahasa Jawa. Seluruh lagu itu mengumandangkan keindahan, kekayaan, dan kejayaan Indonesia. Tidak hanya Koes Plus, grup musik The Rollies dari Bandung juga menyanyikan lagu tentang keIndonesiaan. Sehingga dapat disimpulkan secara tidak langsung, generasi muda masa itu memahami bagaimana keagungan negara Indonesia tersebut karena tema lagunya adalah lagu-lagu yang berbau nasionalisme. Melalui lagu-lagu tersebut secara tidak sadar sosialisasi nasionalisme di Indonesia tertanam pada benak para penikmat musik di negara Indonesia. Wujudnya dapat dilihat di masyarakat, ketika ada sedikit persoalan yang menyangkut soal suku, ras, agama, dan antargolongan, langsung mendapat kecaman dari masyarakat yang lain.

*Kelima*, yaitu bencana alam yang sebenarnya ada satu hikmah penting yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa bencana yang melanda negeri kita. Hikmah tersebut adalah bahwa sesungguhnya semua masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke adalah bersaudara. Meskipun berbeda suku, agama, ras, etnis, profesi, dan berbagai perbedaan lainnya, tetapi sesungguhnya warga Indonesia adalah satu sebagaimana semboyannya yaitu “Bhineka Tungga Ika”. Sebagai contoh ketika bencana tsunami melanda Aceh dan Nias pada tahun 2004, seluruh rakyat Indonesia, bahkan masyarakat dunia internasional bersatu padu untuk membantu rakyat yang tertimpa musibah. Demikian juga ketika banjir bandang menerjang Wasior Papua, gempa bumi, dan tsunami yang meluluhlantakkan Mentawai Sumbar dan letusan gunung merapi yang mengguyur masyarakat di sekitar wilayah Jogja dan Jateng, seluruh elemen masyarakat Indonesia menunjukkan rasa empati, simpati, kepedulian, dan solidaritasnya.

*Keenam*, yaitu prestasi yang diraih ditingkat Internasional karena bisa dibilang prestasi Indonesia di tingkat internasional sangatlah sedikit. Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak bangga menyebut dirinya sebagai orang Indonesia ketika ditanyai oleh orang lain. Banyak orang lebih suka menyebut asal daerahnya. Tidak seperti orang Amerika yang dengan bangga menyebut dirinya orang Amerika. Hal tersebut tentunya menjadi sesuatu yang menjadikan jurang perbedaan antara masyarakat semakin dalam.

*Ketujuh*, yaitu gangguan dari luar ketika Indonesia sedang mengalami gangguan yang berasal dari luar seperti konflik ambalat dan ligitan, seluruh

rakyat Indonesia merasa marah dan merasa ada milik Indonesia yang dicuri. Warga Indonesia semua merasakan hal yang sama, tak peduli darimana asalnya karena memang pada dasarnya warga Indonesia adalah satu meskipun berbeda-beda. Andaikan saja pulau ambalat atau kebudayaan-kebudayaan Indonesia tidak diusik oleh pihak luar, maka perhatian sebagai warga negara Indonesia tidak akan sebesar itu pada masalah tersebut. Begitulah Indonesia perhatian warga Indonesia baru dicurahkan setelah ada gangguan.

Beberapa paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali realitas kehidupan sekarang yang sebenarnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia diantaranya yaitu, *pertama*, pengamalan Pancasila ibaratnya menjadi pondasi untuk menyatukan keberagaman masyarakat di Indonesia. *Kedua*, kekuatan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa tidak bisa dianggap sebagai hal yang remeh. *Ketiga*, dalam hal olahraga warga negara Indonesia tak lagi mementingkan kepentingan kelompok daerahnya, tetapi yang ada hanyalah bersama memberikan semangat kepada tim kebanggaannya tanpa memperdulikan dari mana suporter lain berasal dan semua bercampur baur menjadi satu. *Keempat*, seni berperan penting untuk mendorong persatuan di Indonesia. *Kelima*, sebenarnya keinginan untuk mendapatkan musibah bencana alam itu tidak ada, tetapi hikmah lain yang dapat dipetik dari bencana alam sendiri yaitu dapat menggugah rasa persatuan dari warga negara Indonesia. *Keenam*, jika prestasi Indonesia baik di tingkat internasional, pasti seluruh masyarakat akan bangga menyebut dirinya orang Indonesia dan sekaligus dapat menggugah

kembali semangat nasionalisme untuk para penerus bangsa. *Ketujuh*, gangguan dari luar juga sebenarnya tidak diharapkan tetapi karena adanya gangguan dari luar masyarakat menjadi lebih menyatu sebab merasa sebagai warga negara Indonesia, mereka harus berusaha untuk terus bahu membahu menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Masyarakat, khususnya generasi muda adalah penerus bangsa. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.

Namun, dengan memudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Bangsa Indonesia sudah dijajah sedari dulu sejak rasa nasionalisme pemuda memudar. Bukan dijajah dalam bentuk fisik, namun dijajah secara mental dan ideology.

Banyak sekali kebudayaan dan paham barat yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Banyak budaya dan paham barat yang berpengaruh negatif dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia. Dengan

terjadinya hal itu, maka akan terjadi akulturasi, bahkan menghilangnya kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa.

Dalam aspek perekonomian Negara, dengan mudarnya rasa nasionalisme, mengakibatkan perekonomian bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara tetangga. Saat ini masyarakat hanya memikirkan apa yang Negara berikan untuk mereka, bukan memikirkan apa yang mereka dapat berikan pada Negara. Dengan keegoisan inilah, masyarakat lebih menuntut hak daripada kewajibannya sebagai warga Negara. Sikap individual yang lebih mementingkan diri sendiri dan hanya memperkaya diri sendiri tanpa memberikan retribusi pada Negara, mengakibatkan perekonomian Negara semakin lemah.

Skala sikap nasional dikembangkan berdasarkan konstruk sikap nasionalisme yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Dari dimensi tersebut, bisa dikembangkan menjadi sembilan indikator seperti : saling menghargai, menahan diri, menerima perbedaan, saling membantu, peduli sesama, rela berkorban, kesadaran akan kewajiban, patuh pada aturan hukum dan mencintai produk dalam negeri.

## **B. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Melemahnya Semangat Nasionalisme Masyarakat Indonesia**

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab melemahnya nasionalisme yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 1. Faktor Internal

- a. Pemerintahan yang jauh dari harapan para generasi muda, sehingga membuat para generasi muda kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang Negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat Negara membuat para generasi muda enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan.
- b. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme, sehingga para generasi muda meniru sikap tersebut. Para generasi muda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa, telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois dan, emosional.
- d. Tertinggalnya Indonesia dengan Negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para generasi muda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
- e. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral generasi muda yang lebih memilih kebudayaan Negara lain, dibandingkan dengan



kebudayaanya sendiri, sebagai contohnya para generasi muda lebih memilih memakai pakaian-pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Para pemuda kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia

- b. Paham liberalisme yang dianut oleh Negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham liberalisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.

Sebuah ideologi keberagaman atau pluralis harus menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan antar suku. Salah satu penyebab melemahnya semangat nasionalisme dalam keberagaman masyarakat Indonesia di era globalisasi ini adalah sebagai berikut, globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri membanjiri Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Yang perlu dicermati bahwasanya arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa.

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi pemuda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Selanjutnya, dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Apabila pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan begitu saja, mau apa jadinya generasi muda tersebut. Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme.

Dalam masyarakat yang sangat terkotak-kotak, identitas etnik memberikan garis yang tegas untuk menentukan siapa yang akan diikuti sertakan dan siapa yang akan ditolak sertakan. Karena garis-garis penentuan tersebut tampak tidak dapat diubah, maka status sebagai anggota dan bukan anggota dengan serta merta tampak bersifat permanen. Dalam politik etnik,

keanggotaan dapat mempengaruhi pendistribusian barang. Material dan nonmaterial yang penting, termasuk gengsi dari berbagai kelompok etnik dan identitas negara yang lebih merupakan milik satu dari pada kelompok yang lainnya. Lagi pula, di dalam masyarakat yang terkotak-kotak, terdapat kecenderungan untuk menyatukan penyertaan dalam pemerintah dengan penyertaan dalam masyarakat dan penolak sertaan dalam pemerintah dengan penolaksertaan dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pluralistis di Indonesia tampak dalam manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak satu. Sebagai contoh budaya Indonesia dapat dengan mudah dipecah ke dalam budaya Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, atau pun Toraja. Konsep pluralistis di Indonesia juga termanifestasi dalam masalah agama, lokasi domestik, tingkat ekonomi, ataupun perbedaan-perbedaan sikap politik. Sikap politik, secara khusus, paling mudah menampakkan diri ke dalam bentuk partai-partai politik yang bervariasi dan hidup berkembang di bumi Indonesia. Menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk dapat dilihat dari hal yang mencolok dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yaitu penekanan pada pentingnya kesuku bangsa yang terwujud dalam bentuk komunitas-komunitas suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri bangsa. Masyarakat majemuk ini memiliki kesulitan tersendiri dalam melakukan integrasi nasional.

Masalah lain yang mengacu adanya konflik dalam masyarakat yang pluralis di Indonesia yaitu pemahaman kritis sara dalam pluralitas bangsa.

Sara merupakan akronim dari suku, agama, ras, dan antar golongan adalah sebuah fenomena kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, sara adalah gejala inherent (menyerta dan bersamaan) dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistis. Sekarang pemahaman realitas Sara hendaknya harus dirakit kembali. Ideologi dari prespektif terhadap sara perlu penataan ulang dari dimensi pikir bahwa sara sebagai sumber pemecahan sosial. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang serius dan penuh kehati-hatian. Sebab, realitas sara memang rentang dengan konflik yang kadang penuh dengan kerawanan untuk saling bertubrukan. Dengan demikian, kesalah pahaman dalam pengertian sara sebenarnya harus dapat dipecahkan. Agar tidak menjadi penyebab perpecahan yang berkelanjutan antar suku bangsa di Indonesia.

Upaya untuk menumbuhkan kembali nasionalisme bangsa adalah sebagai berikut :

#### 1. Peran Keluarga

- a. Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap nasionalisme dan patriotism terhadap bangsa Indonesia.
- b. Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa.
- c. Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar.
- d. Selalu menggunakan produk dalam negeri.

## 2. Peran Pendidikan

- a. Memberikan pelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan juga bela Negara.
- b. Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari senindan upacara hari besar nasional.
- c. Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional.
- d. Melatih untuk aktif berorganisasi

## 3. Peran Pemerintah

- a. Menggalakkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan.
- b. Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap hari Jum'at. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.
- c. Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi.

Pada akhirnya kita harus memutuskan rasa kebangsaan kita harus dibangkitkan kembali. Namun bukan nasionalisme dalam bentuk awalnya seabad yang lalu. Nasionalisme yang harus dibangkitkan kembali adalah nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi berbagai permasalahan,

bagaimana bisa bersikap jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korupsi, toleran, dan lain-lain.

Kita harus dapat mewujudkan di negara kita bahwa rakyat dapat menjalankan kedaulatannya melalui satu sistem demokrasi yang kita setuju bersama. Kita harus membuktikan bahwa hukum berkuasa dan setiap pelanggaran mendapat ganjaran yang setimpal. Terutama harus dirasakan oleh rakyat bahwa semua orang diperlakukan secara manusiawi tanpa memandang golongan dan daerah asal, gender, agama atau ras. Kesejahteraan rakyat harus terus ditingkatkan. Meskipun mungkin belum sekali gus dapat mencapai tingkat yang sama dengan bangsa tetangga, namun rakyat harus merasakan bahwa ada usaha yang nyata dan terarah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Setiap daerah di Indonesia memperoleh otonomi untuk mengurus dirinya sendiri. Ini tidak terbatas pada Kabupaten atau Daerah tingkat II, tetapi juga Provinsi atau Daerah tingkat I. Dengan begitu setiap daerah merasa diperlakukan secara adil dan akan lebih tertarik untuk tetap berada sebagai bagian dari Republik Indonesia. Di masa kini dan masa depan adalah lebih menguntungkan menjadi bagian dari satu kesatuan politik yang besar. Perlu disadari pula bahwa kalau ada daerah memisahkan diri dari RI maka sebagai satu negara kecil ia lebih mudah menjadi sasaran dominasi bangsa lain. Sebagai negara yang relatif besar Indonesia akan lebih mampu menghadapi usaha dominasi pihak lain.

Dengan kondisi dalam negeri yang memberikan kepuasan kepada rakyat banyak sebagai modal, kita menghadapi dunia internasional.

Nasionalisme masa kini dilandasi kerjasama antar bangsa untuk kepentingan bersama dengan saling menghargai dan menghormati. Untuk itu Indonesia harus sanggup menghasilkan prestasi dalam segala bidang yang tidak kalah dari bangsa lain khususnya tetangganya. Setiap warganegara Indonesia selalu berusaha menghasilkan yang terbaik sehingga meningkatkan hargadiri bangsa dan membuat pihak lain menghargai Indonesia. Hanya dengan begitu tercipta kemitraan atau *partnership* yang seimbang antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Atas dasar itu Indonesia senantiasa bersikap bersahabat terhadap semua bangsa di dunia. Juga terhadap bangsa yang dicurigai mempunyai ambisi buruk terhadap Indonesia. Hal ini selain menjadi konsekuensi kondisi umat manusia dewasa ini juga dilandasi keyakinan bahwa nasionalisme kita harus menunjukkan moralitas tinggi. Umat manusia sekarang adalah umat manusia yang makin menyadari pentingnya spiritualitas dan moralitas. Bahkan faktor ini yang merupakan pendorong bagi perjuangan nasionalisme kita.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Nasionalisme adalah cara yang tepat digunakan untuk menyatukan beberapa perbedaan, karena nasionalisme lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan individu. Jika paham nasionalisme telah tertanam pada setiap individu warga Indonesia maka negara Indonesia akan menjadi negara yang damai tanpa ada konflik etnik dan juga tidak ada kefanatikan terhadap suatu agama. Selain menghambat adanya konflik rasa nasionalisme juga akan menambah rasa cinta individu warga Indonesia kepada tanah air tercinta. Pluralistis dalam negara Indonesia adalah kondisi geografis dan sosial budaya nusantara lebih banyak mewarnai corak kehidupan bangsa Indonesia artinya dalam suatu negara terdapat banyak suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu paham yaitu paham pluralisme dimana paham tersebut memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu tidak menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat secara bersamaan. Selain itu jika paham pluralisme diterapkan maka setiap individu warga negara Indonesia dapat untuk bertoleransi dalam ras, agama, kebudayaan, dan bangsa. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta akan tanah air Bangsa dan Negara maka dibutuhkan peran dari keluarga, pendidikan dan khususnya pemerintah.

2. Penyebab melemahnya semangat nasionalisme bagi para penduduk negara Indonesia salah satunya adalah banyaknya perbedaan, baik itu perbedaan kebudayaan, agama, atau adat. Sehingga kesalah pahaman antara SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) harus dihadapi dengan hati-hati, karena konfliknya sangat rentan untuk menimbulkan konflik yang berkesinambungan. Kesalah pahaman SARA harus diluruskan dengan menumbuhkan kesadaran paham nasionalisme, agar para individu warga Indonesia dapat mencintai kekayaan negara Indonesia yang kaya akan perbedaan. Mencintai negara atau mempunyai rasa nasionalisme bisa dibuktikan dengan menghargai perbedaan yang ada di Indonesia itu sebagai salah satu bentuk kekayaan hasanah budaya Indonesia.

## **B. Saran**

1. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, ras, agama, bahasa, budaya, dan kelompok yang beragam. Untuk itu Indonesia mempunyai upaya-upaya untuk memajukan bangsa agar bisa menjadikan bangsa yang maju dan kreatif salah satunya yaitu dengan menumbuhkan paham nasionalisme dikalangan individu warga negara Indonesia. Dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang beragam dan dengan adanya rasa nasionalisme diharapkan toleransi antar kelompok makin kuat. Sehingga dapat membentuk kemajuan kebudayaan untuk bangsa bukan kemunduran yang disebabkan kebudayaan bangsa.

2. Warga negara Indonesia harus melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, dapat dilakukan dengan cara menyadari akan realitas kehidupan di Indonesia yaitu sebagai berikut:
  - a. Manusia tumbuh dan besar pada hubungan sosial di dalam sebuah tatanan tertentu, dimana sistem nilai dan makna diterapkan dalam berbagai simbol-simbol budaya dan ungkapan-ungkapan bangsa.
  - b. Keanekaragaman Budaya menunjukkan adanya visi dan sistem makan yang berbeda, sehingga budaya satu memerlukan budaya lain. Dengan mempelajari kebudayaan lain, maka akan memperluas cakrawala pemahaman akan makna multikulturalisme.
  - c. Setiap kebudayaan secara Internal adalah majemuk, sehingga dialog berkelanjutan sangat diperlukan demi terciptanya persatuan.
  - d. Paradigma hubungan pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan, untuk mengatasi ekses-ekses negatif dari suatu problem disintegrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan, dan kepribadian.
  - e. Integrasi sosial yang menjamin bahwa koordinasi tindakan politis tetap terpelihara melalui sarana-sarana hubungan antar pribadi dan antar komponen politik yang diatur secara resmi tanpa menghilangkan identitas masing-masing unsur kebudayaan.

- f. Sosialisasi yang menjamin bahwa konsepsi politik yang disepakati harus mampu memberi ruang tindak bagi generasi mendatang dan penyesuaian konteks kehidupan individu dan kehidupan kolektif tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Al Hakim, S. dkk. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Astuti, Palupi Panca. 2016. *Jajak Pendapat “Kompas” : Kebangkitan Kemandirian dan Toleransi*. Senin, 23 Mei.
- Bahri, Djamarah S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brawer, F.B., 2009, *Human Intelligence its Nature and Assesment*, New York: Harper & Row Publisher.
- Diamond, Larry dan Plattner Marcf. 2000. *Hubungan Sipil – Militer dengan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haricahyono, C. 2005. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Johnson, R.C., Medinnus, G.R. 2009. *Child Psychology: Behaviour & Development*. 2rd ed. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamman, M.S., Frank, S.J. & Avery, C.B, 2008 “Young adult’s perception of their relationship with their parents: individual differences in connectedness, competence, and emotional autonomy”, *Journal of developmental psychology*, Vol. 24 (5), 729-737.
- Madjid, N. 2004. *Indonesia Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominance, self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan : maurice Basset. 299-342.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spencer, T. D. dan N. Kass. 2010. *Perspectives in Child Psychology: Research and Review*.
- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.

Sumaatmadja, Nursid. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.

Taniredja, T. Dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*.

Tilaar, Har, 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo.

Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.